

DINAMIKA DAN NILAI ISLAM-JAWA DALAM KESENIAN REOG BULKIYO DI DESA KEMLOKO TAHUN 1970-1999

Zuni Karimatur Rofiqoh¹, Nurul Baiti Rohmah²

^{1,2}Program Studi Sejarah Peradaban Islam; Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD); Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email zunikarimatur58939@gmail.com; nurulbaitirohmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada praktik budaya lokal kesenian reog Bulkiyo masyarakat desa Kemloko kecamatan Nglegok kabupaten Blitar, yang merupakan produk akulturasi nilai Islam-Jawa yang dalam historiografinya dikenalkan kali pertama oleh prajurit Diponegoro. Kelompok kesenian ini terbentuk atas dasar hubungan kekerabatan, yang terletak pada nilai pendidikan karakter kegotongroyongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika dan nilai Islam-Jawa dalam kesenian reog Bulkiyo yang ada di kecamatan Nglegok kabupaten Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang memiliki lima prosedur, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian reog Bulkiyo yang ada di desa Kemloko merupakan bentuk kesenian tradisi lisan. Kelompok kesenian reog Bulkiyo yang ada di desa Kemloko ini merupakan satu-satunya kesenian reog Bulkiyo yang ada di kabupaten Blitar. Pada tahun 1970—1999, kesenian reog Bulkiyo mengalami penurunan frekuensi peminat. Hal ini disebabkan karena berkembangnya pengeras suara, jaranan, dan musik dangdut. Nilai Islam-Jawa pada kesenian reog yang menonjol dan mencolok terletak pada alat musik, busana, bendera, cerita Bulkiyo, dan acara pertunjukannya.

Kata kunci: Dinamika, reog Bulkiyo, nilai Islam-Jawa, historiografi, karakter

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat saat ini menunjukkan keadaan masyarakat hampir kehilangan unsur budaya. Sejak dulu unsur ini sudah melekat pada diri mereka, termasuk kehilangan orientasi nilai budaya lokal disebabkan oleh pengaruh budaya barat. Nilai-nilai budaya sejak dulu menjadi konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga, sehingga sangat penting untuk dipertahankan (Koentjaraningrat, 1985). Dengan demikian, disadari ataupun tidak pembentukan karakter bangsa sangat dipengaruhi oleh dinamika dan nilai-nilai budaya lokal adat-istiadat masyarakat setempat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika diartikan sebagai perubahan baik secara cepat maupun perlahan dari sebuah susunan struktur dan fungsi dalam sebuah masyarakat. Sedangkan pengertian dinamika dilihat dari sudut pandang ilmu sosial adalah gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Artinya, dinamika

yang dimaksudkan dalam hal ini, bukanlah gerakan yang memiliki sifat statis. Melainkan bersifat dinamis, mengikuti perkembangan dan perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Nilai-nilai luhur budaya lokal merupakan identitas suatu bangsa dan oleh masyarakat dijadikan orientasi dalam bertindak. Masyarakat Jawa yang beragama Islam sampai sekarang belum benar-benar terlepas dari tradisi dan budaya Jawanya. Sehingga ada beberapa budaya Jawa yang diakulturasi dengan Islam yang tidak menimbulkan pertentangan (Marzuki, 2006). Dalam budaya terdapat nilai-nilai yang terkandung secara otomatis, yang dihasilkan dari proses perubahan sosial masyarakat setempat. Dibalik kata kebudayaan terdapat makna yang luas di dalamnya, sebab tiap masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda yang mencerminkan karakteristik masyarakat tersebut.

Pertemuan antar budaya yang dibawa oleh masyarakat mengandung adat-istiadat yang berbeda satu dengan lainnya. Nilai dalam budaya adalah gambaran umum terhadap sesuatu yang baik, benar, sopan, dan lainnya. Salah satu nilai budaya yang terkandung di dalam produk budaya

tersebut adalah nilai Islam-Jawa. Nilai Islam-Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai agama Islam yang diakulturasikan dengan budaya Jawa. Sedangkan istilah Islam-Kejawen dalam perspektif Koenjaraningrat adalah suatu keyakinan atau konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.

Kesenian daerah merupakan simbol kearifan lokal masyarakat daerah tertentu sebagai bentuk penyajian sebuah seni daerah. Di dalam kearifan lokal tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sendiri (Muslim, 2017). Salah satunya adalah kesenian daerah Jawa Timur yang dipengaruhi oleh budaya Mataram. Budaya Mataram mengarah pada kerajaan Mataram baik bercorak Hindu-Budha maupun Islam yang berpusat di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Seperti budaya pada kesenian reog Bulkiyo yang merupakan akulturasi budaya Islam, Jawa, dan Hindu yang berada di desa Kemloko kecamatan Nglegok kabupaten Blitar (Muhtarom, 2015). Pertunjukkan sebuah seni tradisional adalah untuk penyelenggaraan suatu upacara sebagai wujud dari permohonan hajat seperti sunatan, kelahiran bayi, perkawinan, dan bersih desa. Tujuan diadakannya hajatan ini adalah agar tercapainya kedamaian, kesejahteraan, dan kesuburan dalam kehidupan (Harist, 2017).

Kesenian reog Bulkiyo berbeda dengan kesenian reog lainnya, reog Bulkiyo diawali dengan gerakan hormat. Lalu di tengah gerakan kesenian terdapat gerakan perang yang menjadi gerakan khas dalam kesenian ini. Sedangkan gerakan hormat sebagai penutup reog Bulkiyo. Nama "*Bulkiyo*" diambil dari kitab *Ambiya'* yang berisikan tentang kisah kehidupan nabi-nabi. Kitab ini dikenal oleh orang Islam-Jawa yang kehidupannya berada di daerah pedalaman Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Reog Bulkiyo diperkirakan mulai muncul sekitar tahun 1897 yang dibawa oleh almarhum Kasan Mustar dan almarhum Kasan Ilyas, yang keduanya merupakan prajurit Diponegoro. Asal-usul mereka sampai desa Kemloko adalah untuk menyelamatkan diri, karena pada saat itu Pangeran Diponegoro mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan Belanda. Perang Diponegoro atau disebut perang Jawa berlangsung selama 5 tahun (1825-1830) yang menjadi garis pemisah dalam perjalanan sejarah pulau Jawa. Berpindahannya ke desa Kemloko kecamatan Nglegok kabupaten Blitar ini bersamaan dengan membawa kesenian reog Bulkiyo ini.

Alasan utama pemilihan temporal waktu tahun 1970-999 tersebut adalah titik awal

kemunduran peminat kesenian reog Bulkiyo. Pada tahun 1970 datangnya pengeras suara (*loud speaker*) yang menyebabkan frekuensi undangan pentas reog Bulkiyo menjadi berkurang. Pada akhir tahun 1999, kesenian reog ini mengalami pemberhentian (*mati suri*). Hal ini dikarenakan terjadinya kekosongan regenerasi, sehingga pada tahun tersebut tidak ada pentas sama sekali.

Reog Bulkiyo sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional yang berbasis seni tari memiliki ciri-ciri khusus dari segi gerak tarian, musik, bendera, dan kostum. Rangkaian gerakan kesenian reog Bulkiyo memiliki ciri khas tersendiri, urutan gerakannya sudah pakem tidak dapat diubah-ubah bentuk dan gerakannya. Kelompok reog Bulkiyo berdiri atas dasar hubungan kekerabatan dan memunculkan pendidikan karakter tentang kegotong-royongan. Keberadaan reog Bulkiyo tidak lepas dari para pemain yang setia. Setelah Kasan Mustar dan Kasan Ilyas meninggal, kesenian tersebut mengalami pasang surut sampai empat generasi. Pewarisan kesenian tidak hanya dari bapak ke anak, bahkan dari paman ke keponakan.

Reog Bulkiyo ini masih bertahan sampai sekarang, walaupun minimnya undangan. Kesenian juga sempat berhenti karena tidak ada generasi penerus dari garis keturunan. Dari awal mulai terbentuk kelompok kesenian, mereka tidak pernah mempersoalkan berapa uang yang didapat. Dalam tiap pementasan reog Bulkiyo, sering kali mereka hanya mendapatkan imbalan berupa sepiring nasi dan segelas teh. Tujuan utama mereka mengikuti keanggotaan tersebut untuk *nguri-nguri* budaya dan warisan dari nenek moyang mereka.

Walaupun kesenian reog Bulkiyo sudah ada sejak tahun 1897, tetapi banyak orang yang belum mengenal kesenian reog Bulkiyo. Mereka yang belum pernah menyaksikannya secara langsung akan mengira kesenian reog Bulkiyo sama seperti jaranan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasrudin Abdul Harist, selaku pelindung kesenian reog Bulkiyo yang berprosesi sebagai kasi pemerintahan desa Kemloko di kecamatan Nglegok kabupaten Blitar pada 11 Januari 2022, dikatakan sebagai berikut: "dalam kesenian reog Bulkiyo memunculkan nilai-nilai Islam-Jawa, sedangkan dalam kesenian jaranan tidak terdapat nilai Islam sama sekali". Nilai Islam dalam kesenian reog Bulkiyo tampak jelas dari peralatan musiknya yaitu rebana, sedangkan kostum dan seperangkat gamelan yang digunakan dalam tarian reog Bulkiyo memperlihatkan ciri khas dari budaya Jawa. Sepanjang pertunjukan pentas, musik mengalun dari awal sampai akhir

pertunjukan. Bendera yang dibawa pemain menjadi salah satu khas yang membedakan kesenian reog Bulkiyo dengan kesenian reog lainnya.

Kesenian reog Bulkiyo merupakan salah satu kesenian yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di kabupaten Blitar. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai kesenian tersebut, untuk mengenalkan kesenian reog Bulkiyo kepada masyarakat Indonesia secara umum. Terdapat beberapa penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Imam Muhtarom (2016), Haris Mujiono (2019), dan Nasrudin Abdul Haris (2018). Pertama, penelitian yang merupakan tesis karya Imam Muhtarom ini yang berjudul “Aspek Keberlanjutan Reog Bulkiyo: Kajian Pewarisan Fungsi”. Imam Muhtarom mendeskripsikan secara lengkap tentang struktur, pewarisan, dan fungsi dari reog Bulkiyo. Di dalamnya dijelaskan proses pewarisan kesenian reog Bulkiyo dari mulai pewaris pertama hingga pewaris terakhir yaitu pewaris empat. Karya ini juga dilengkapi beberapa foto dokumentasi yang menggambarkan busana-busana dari penari reog Bulkiyo.

Kedua, penelitian yang merupakan skripsi karya Haris Mujiono ini yang berjudul “Perkembangan Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks dan Konteks”. Karya ini membahas perubahan reog Bulkiyo dari teks (*bentuk*) dan konteksnya (*fungsi*). Peneliti berusaha menggambarkan perubahan dari durasi pertunjukan, rias, busana, dan tempat pementasan. Ketiga, penelitian Nasrudin Abdul Haris yang berjudul “Pelestarian Budaya: Reog Bulkiyo Desa Kemloko Kecamatan Nglegok”. Penelitian ini membahas tentang struktur dan elemen-elemen yang terdapat dalam kesenian reog Bulkiyo seperti gerak tarian, musik, bendera, dan kostum dalam tarian tersebut. Dalam kajian tersebut juga dijelaskan tentang komunitas kesenian reog Bulkiyo yang ada di desa Kemloko dari generasi pertama hingga generasi keempat. Dalam hal ini, ia menggambarkan stabilitas pementasan reog Bulkiyo dan peran pemerintah dalam proses keberlanjutan reog Bulkiyo.

Penelitian yang sudah dilakukan terhadap reog Bulkiyo ini, umumnya membahas bagaimana keberlanjutan dan perkembangan dalam pewarisan reog Bulkiyo. Dalam penelitian tersebut, penulis mendeskripsikan secara lengkap struktur, pewarisan, dan fungsi dari reog Bulkiyo. Hanya saja pembahasan tentang nilai Islam-Jawa dalam kesenian reog Bulkiyo belum ada yang membahasnya, sehingga pembahasan terhadap dinamika dan nilai Islam-Jawa sangat diperlukan.

Hal ini dikarenakan banyak masyarakat terutama daerah setempat yang belum mengenal eksistensi reog Bulkiyo. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara komprehensif tentang kesenian reog Bulkiyo. Peneliti juga akan membahas tentang dinamika pada masa kemunduran, dan nilai Islam-Jawa yang terkandung di dalam kesenian tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian berjudul “Dinamika dan Nilai Islam-Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko (1970–1999)” adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013), metode penelitian sejarah dalam pelaksanaannya memiliki lima langkah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber atau data (heuristik), pengecekan keabsahan sumber (verifikasi), penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan hasil penelitian (historiografi). Tahapan pertama, pemilihan topik penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memilih topik sesuai dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, karena banyak orang yang mudah bekerja ketika mereka senang dan mampu. Tahapan kedua, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber, dan melakukan pengumpulan beberapa buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema tersebut.

Sumber penulisan sejarah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu data yang dikumpulkan melalui metode wawancara. Setelah itu, teknik yang digunakan peneliti dalam hal ini dengan melakukan perekaman dan pencatatan hasil dari pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu sebelum kegiatan wawancara berlangsung. Dalam penelitian dengan tema atau topik kesenian reog Bulkiyo di kabupaten Blitar ini, peneliti mewawancarai empat narasumber, yaitu: Nasrudin Abdul Haris (pelindung kesenian reog Bulkiyo), Marjadi (ketua kesenian reog Bulkiyo), Budi Santosa (sekretaris dan pelaku budaya kesenian reog Bulkiyo), dan Muh. Thowil (bendahara kesenian reog Bulkiyo).

Sumber sekunder yaitu sumber yang datanya berupa buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah skripsi jurnal karya Haris Mujiono yang berjudul “Perkembangan Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks Dan Konteks”, tulisan Nasrudin Abdul Haris yang berjudul

“Pelestarian Budaya: Reog Bulkiyo Desa Kemloko Kecamatan Nglegok”, dan tesis Imam Muhtarom yang berjudul “Aspek Keberlanjutan Reog Bulkiyo: Kajian Pewarisan Fungsi”.

Tahapan ketiga, yaitu dengan pengecekan keabsahan sumber yang telah didapatkan. Tahapan ini digunakan untuk mengetahui keaslian dari beberapa sumber yang ditemukan. Ketika sumber tersebut benar-benar asli maka keabsahannya dapat dipercaya. Tahapan keempat, yaitu dengan penafsiran data yang telah didapat dengan cara analisis data dan sintesis data. Perolehan data primer dan sekunder dikelompokkan sesuai sifat dan karakter masing-masing. Setelah data yang diuraikan dideskripsikan setiap subbab secara universal secara menyeluruh agar dapat dipahami pembaca. Tahapan kelima, yaitu penulisan hasil penelitian. Hasil dari data yang telah dideskripsikan dan disajikan dalam artikel jurnal ilmiah ini. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian yang telah disajikan ini dapat dibaca, dipahami, dan diapresiasi oleh para pembaca yang budiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko

Perang Diponegoro terjadi tahun 1825-1830 antara Pangeran Diponegoro dengan rakyat Jawa melawan pasukan Belanda. Belanda berlaku sewenang-wenang terhadap Kesultanan Yogyakarta (Santoso, 2016). Perang Diponegoro yang juga disebut dengan istilah perang Jawa ini merupakan pemberontakan sosial yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, dan masyarakat daerah pesisir. Menurut pendapat Carey (1986), pemicu awal terjadinya perang adalah ketika pemerintah kolonial memutuskan untuk memperbaiki jalan-jalan kecil di sekitar daerah Yogyakarta, salah satu ada yang melewati pagar sebelah timur Tegalrejo.

Tepat pada 23 Maret 1830 perang Diponegoro berakhir karena tertangkapnya Pangeran Diponegoro di Magelang, saat mengalami kekalahan dalam sebuah perundingan curang yang dilakukan oleh Belanda. Tertangkapnya Pangeran Diponegoro membuat kekosongan komando tertinggi perang. Para kiai yang menjadi perwira melakukan diaspora (*penyebaran diri*), karena Belanda berusaha menangkap sisa-sisa pasukan perang Diponegoro yang kebanyakan berasal dari kalangan kiai dan ulama. Para perwira yang berhasil lolos menyamarkan diri menjadi rakyat biasa dengan menyembunyikan identitas dan mengganti nama (Nurhadi, 2018).

Reog Bulkiyo merupakan kesenian yang didirikan oleh Prajurit Diponegoro yang melarikan diri dari tentara Belanda. Mbah Kasan Mustar dan mbah Munawi yang berasal dari Begelanan, Jawa Tengah, berlari ke arah timur sampai ke daerah Blitar. Tepat di daerah Kemloko mereka membuka lahan untuk tempat tinggal. Kesenian reog Bulkiyo merupakan kesenian yang bernafaskan Islam, yang muncul bersamaan dengan kesenian lainnya seperti kesenian jedor dan genjring.

Kesenian reog Bulkiyo yang ada di daerah Kemloko merupakan satu-satunya kesenian reog Bulkiyo yang ada di kabupaten Blitar. Berdirinya kesenian reog Bulkiyo ini bersamaan dengan didirikannya desa Kemloko yang juga dibabat oleh mbah Munawi dan mbah Kasan Mustar pada tahun 1897. Penamaan Kemloko diambil dari kata “*kamalaka*” yang merupakan nama tumbuhan yang berasal dari India, dan kepala desa yang pertama dikepalai oleh Tjodikoro (Muhtarom, 2017).

Sejarah perkembangan reog Bulkiyo ini sebenarnya menceritakan perjuangan anak bangsa melawan penjajah Belanda maupun Jepang. Penamaan Bulkiyo ini diambil dari kitab *Ambiya'*. Penamaan Bulkiyo merupakan salah satu cara untuk mengelabui penjajah agar tidak dapat mengenal bahwa mereka merupakan Prajurit Diponegoro yang melarikan diri. Asal nama Bulkiyo ditemukan dalam urutan pasukan Diponegoro yang bentuk pengangkatan pemimpin prajuritnya didasarkan pada model *Janissari* (pasukan elit kerajaan Turki). Pasukan elit ini merupakan pasukan terpilih yang memiliki kemampuan unggul, pemahaman medan perang dengan taktik yang baik, dan dilengkapi dengan senjata yang lengkap.

Reog Bulkiyo awalnya didirikan untuk sarana mengasah fisik dalam kegiatan latihan perang dan hiburan pada waktu senggang. Kekompakan dalam memainkan reog Bulkiyo ini membuat gerakannya terlihat indah yang tersusun dari penari rontek, pengarep, dan penari prajurit. Delapan penari pengarep berbaris menggunakan formasi empat-empat. Sedangkan rontek berada di luar barisan yang menjadi pemimpin jalannya tarian. Gerakan dalam reog Bulkiyo diawali dengan gerakan hormat penari kepada penonton reog. Sahutan dari alat musik kenong, bende, kempul, dan pecer saling berirama dengan konstan. Disusul dengan suara slompret yang menyeruak di udara dengan suara samar-samar dari alat musik rebana.

Dalam pementasan reog Bulkiyo, rontek memiliki peran yang penting. Rontek yang selalu berada di depan menjadi pemimpin jalannya

pementasan. Rontek mengatur setiap perubahan fase formasi yang ada dalam gerakan reog dengan membawa bendera di tangan. Bendera yang dibawa berwarna putih dengan gambar Dasamuka dan Hanoman yang saling berhadapan. Setelah para pemain melakukan gerakan hormat sebagai pembuka, para prajurit dan pengarep melakukan gerak *aba-aba*, *iring-iring prajurit*, *lincak gagak*, *langkah seoran*, *gagahan dhodok (ngasah gaman)*, *nantang*, *hormat kedua*, *rubuh-rubuh gedhang*, dan *terakhir untir-untir* (hasil wawancara dengan bapak Marjadi selaku ketua kesenian reog Bulkiyo yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2022).

Gerak perang dilakukan oleh dua pemain pengarep yaitu dengan membenturkan kedua pedang yang dibawanya. Dalam adegan perang ini menggambarkan perkelahian yang berusaha dalam mempertahankan hidup. Adegan perang ini merupakan klimaks dari pementasan kesenian reog Bulkiyo. Gerakan hormat juga sebagai penutup jalannya pementasan. Pada saat pementasan reog Bulkiyo tidak pernah mematok harga, bahkan para pemain juga pernah hanya diberi sepiring nasi dan segelas teh. Istilahnya dengan kalimat "*sadak lawe*" yang memiliki arti *kulo seng ndadak panjenengan seng luwe*.

Reog Bulkiyo merupakan salah satu kesenian yang tua, pewarisan reog Bulkiyo sampai sekarang sudah mencapai lima generasi. Setelah meninggalnya Kasan Mustar dan Kasan Ilyas, pewarisan diteruskan oleh Samat Kasri. Kemudian diteruskan lagi oleh Jasman, setelah Jasman meninggal diwariskan kepada keponakannya yaitu Supangi. Setelah Supangi meninggal pewarisan diberikan kepada Marjadi hingga sekarang. Gerakan dalam kesenian reog Bulkiyo dari mulai terbentuk hingga sekarang yaitu *pakem* dan *porem*. Seperti pendapat Nasrudin Abdul Harist sebagai penasihat kesenian reog Bulkiyo: "*gerakan dalam reog Bulkiyo yaitu pakem dan porem. Gerakannya dari dulu hingga sekarang tetap sama, tidak mengalami perubahan*".

Gerakan *pakem* merupakan gerakan tidak pernah berubah. Tidak ada yang berani merubah atau bahkan mengganti karena akan menghilangkan unsur kemurnian di dalamnya. Gerakan *pakem* ini menimbulkan gerakan *porem*, yaitu sebuah kondisi permainan yang berhasil membangun harmoni antara penari satu dengan penari lainnya dengan cara memadu antara gerak dan musik. Gerakan yang *porem* ini membuat pementasan enak dilihat oleh penonton (Harist, 2018). Kesenian reog Bulkiyo setelah itu sempat mengalami pasang surut bahkan sampai mati suri.

Masa Kemunduran Kesenian Reog Bulkiyo Tahun 1970-1999

Kelompok kesenian reog Bulkiyo di desa Kemloko yang didirikan oleh Kasan Mustar merupakan satu-satunya kelompok kesenian reog Bulkiyo yang ada di kabupaten Blitar. Pada perkembangannya, didirikan di desa Trenceng, Kademangan. Namun kelompok ini tidak dapat berdiri lama, karena tidak ada hubungan kekerabatan dengan pendiri reog Bulkiyo. Tujuan utama didirikannya reog karena faktor ekonomi, sehingga para pemain tidak memiliki semangat untuk *nguri-nguri* atau memelihara secara sukarela kesenian nenek moyang tersebut. Hubungan kekerabatan pemain reog yang didirikan oleh Kasan Mustar sangat erat, sehingga tidak pernah mempermasalahkan berapa uang yang didapatkannya.

Kesenian reog Bulkiyo yang berdiri hampir 130 tahun, tidak mengalami perubahan baik dari segi gerakannya, tarian, musik, dan kostumnya. Sekalipun mengalami perubahan, hanya pada kemampuan para penari dalam mengolah badannya dan bukan pada koreografinya. Stabilitas ragam gerak kesenian reog Bulkiyo sangat dijaga dari dulu hingga sekarang. Hal ini berbeda dengan kesenian tradisi lain seperti wayang kulit dan jaranan, yang berusaha diadopsi dengan budaya trending masa kini. Pada masa kepemimpinan Supangi, pernah ada yang berusaha memasukkan alat musik kendang ke dalam permainan reog Bulkiyo, namun hasilnya malah menciptakan keganjilan dan tidak menghasilkan keharmonisan. Seperti pendapat Santoso, salah satu pemain reog Bulkiyo: "*Tidak cocok ketika memasukkan alat musik baru ke dalam permainan reog bulkiyo*" (Hasil wawancara dengan bapak Budi Santoso, selaku sekretaris kesenian reog Bulkiyo, yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2022).

Kesenian yang berdiri sejak tahun 1897 tersebut pernah mengalami kemunduran yang disebabkan beberapa faktor. Pada tahun 1970 merupakan awal kemunduran kesenian reog Bulkiyo. Berkembangnya zaman membuat kemajuan teknologi dimana-mana, salah satunya munculnya penguat suara (*loud speaker*) di daerah Kemloko berakibat berkurangnya minat masyarakat melihat pentas reog Bulkiyo. Penguat suara yang berbentuk toa' berukuran besar diikatkan pada pohon yang tinggi agar suaranya dapat didengar oleh banyak orang. Toa' juga dilengkapi dengan *tape recorder* yang memudahkan dalam mendengarkan musik apapun. Suara yang dihasilkan toa' lebih kuat dan bisa dijangkau oleh orang banyak. Penguat suara ini

membuat masyarakat tertarik, karena mendapatkan hiburan yang harganya minim.

Perkembangan pengeras suara semakin intensif dan semakin maju. Pengeras suara yang awalnya berukuran besar berkembang menjadi lebih kecil, memudahkan untuk dibawa kemana-mana. Pengeras suara dilengkapi dengan amplifier yang menghasilkan suara lebih kuat dibanding dengan sebelumnya. Amplifier berguna mengatur karakteristik audio yang dapat diubah sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bersamaan itu juga berkembang teknologi layar tancap, radio, dan televisi sebagai sarana hiburan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya teknologi, kesenian jaranan muncul kembali yang diadopsi dengan campursari. Masyarakat yang awalnya kurang berminat dan menganggap jaranan menakutkan karena terdapat unsur *trace* menjadi tertarik kembali.

Kesenian yang di bawakan oleh kalangan gadis dengan perpaduan musik campursari menjadi kesenian yang menghibur dan banyak penonton. Seperti ungkapan Bapak Budi Santoso salah satu pemain reog Bulkiyo, "*Banyaknya pemain meninggal dan para pemain yang sudah berusia lanjut. Tidak hanya itu, masyarakat banyak yang tertarik dengan kesenian jaranan. Jaranan merupakan kesenian yang bisa dimodifikasi, sedangkan kesenian reog Bulkiyo pakem dari mulai terbentuknya. Tidak bisa ditambah gerakan-gerakan seperti yang ada pada jaranan*". Perpaduan jaranan yang diadopsi dengan tari-tarian di luar pakem seperti dangdut dan campursari menghilangkan unsur *ndadi*. *Ndadi* merupakan masuknya kekuatan lain yang dipercaya berasal dari roh-roh atau danyang desa ke dalam tubuh pemain. Pada saat tersebut penari berperilaku di luar batas karena melakukannya tanpa sadar (Salim, 2014).

Kesenian jaranan merupakan kesenian tradisional yang kental kesan magis dan spiritual. Kesenian jaranan mengandung kekuatan animisme dan dinamisme yang diwujudkan dalam bentuk tarian. Pada saat pertunjukan, kesenian jaranan identik dengan kesurupan dan atraksi-atraksi yang dilakukan penari saat *ndadi*. Sebelum kesadaran pemain kembali, biasanya pemain jaranan meminta hal-hal yang tidak wajar, seperti meminta bunga untuk dimakan atau makan pecahan kaca (Agung dan Soetopo, 2021). Pada waktu itu terdapat beberapa kelompok jaranan di desa Kemloko, di antaranya jaranan sido rukun dan

cemani putro. Yang masih bertahan sampai sekarang yaitu jaranan cemani putro.

Pada tahun 1960, musik dangdut mulai muncul di daerah Jawa Timur bagian Surabaya. Banyak muncul grub-grub musik dangdut yang dipelopori oleh grub Orkes Melayu Sonata. Musik dangdut Jawa Timur dengan berjalannya waktu mulai berkembang pesat. Setiap daerah berusaha mengaransemen musik dangdut dan dipadukan dengan etnis daerah masing-masing (Susanti, 2019). Pada tahun 1980, musik dangdut mulai menguat di daerah Blitar. Setiap ada pementasan dangdut selalu dibanjiri penonton, terutama dari kaum muda.

Banyaknya inovasi kesenian yang muncul di daerah Blitar, menyebabkan kesenian reog Bulkiyo semakin surut. Pada akhir tahun 1999, kesenian reog Bulkiyo sampai mengalami mati suri. Pada waktu itu, tidak ada pentas sama sekali karena kekosongan pimpinan kesenian reog Bulkiyo. Banyak pemain yang sudah berusia lanjut dan ada beberapa yang sudah meninggal dunia. Masyarakat sendiri cenderung tertarik dengan kesenian yang sudah diadopsi dengan budaya masa kini. Kesenian reog Bulkiyo tidak berhenti di sini, Supangi sebagai pewaris ke-4 mencoba menghidupkan kesenian tersebut. Dengan bantuan kerabat, tetangga, dan pemerintah setempat, tahun 2009 kesenian reog Bulkiyo dapat diaktifkan kembali.


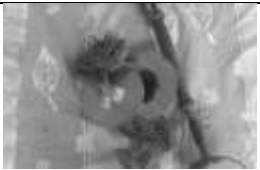
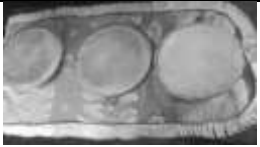




Nilai Islam-Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo

Pada abad-14 awal munculnya kerajaan Demak menjadi tonggak awal masuknya kebudayaan Islam. Secara tidak langsung menjadi pemicu transformasi budaya yang awalnya budaya Hindu-Budha menjadi Islam. Salah satu bentuk akulturasi dapat dilihat dari suatu kesenian maupun karya sastra. Dalam sebuah karya sastra terdapat pesan yang mengandung nilai moral yang disampaikan dalam akulturasi budaya tersebut (Setyawan, 2019). Reog Bulkiyo merupakan kesenian Islam-Jawa yang yang berlatar belakang peperangan dalam mengusir kompeni Belanda. Dalam susunan struktur yang ada dalam kesenian reog Bulkiyo memiliki nilai-nilai Islam-Jawa yang dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

a. Alat Musik

Daftar Alat Musik Dalam Kesenian Reog Bulkiyo Desa Kemloko

No.	Alat Musik	Gambar	Keterangan
-----	------------	--------	------------

1.	Bende		Gong kecil, bende ini berasal dari Bagelenan, Jawa Tengah
2.	Pecer dan Slompret		Pecer merupakan alat musik jenis simbal. Pecer digunakan untuk menentukan tempo permainan reyog bulkiyo. Sedangkan alat musik slompret ini mirip pipa yang terbuat dari kayu.
3.	Trinting		Alat musik yang termasuk rebana yang cara memainkannya dengan cara dipukul dengan telapak tangan.
4.	Jur/Kepul		Alat musik yang biasanya disebut sebagai anak gong, karena bentuknya yang memang mirip dengan gong tapi berukuran kecil.
5.	Geduk		Salah satu jenis rebana yang cara memainkan dengan cara dipukul menggunakan drum stick.
6.	Gong		Gong merupakan alat musik yang terkenal di daerah Asia. Cara memainkannya dengan cara dipukul dengan pemukul yang berlapis kain.
7.	Rebana		Alat musik yang cara memainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan. Alat musik rebana berasal dari daerah Timur Tengah.

Sumber: Nasrudin Abd Harist, 2010

Dalam kesenian reog Bulkiyo, alat musik berperan sangat penting dalam jalannya pementasan. Bunyi dari alat musik menentukan gerak dari para pemain reog. Musik mengalun dari awal sampai akhir pementasan, sehingga perubahan ritme musik mempengaruhi cepat lambatnya gerakan pemain. Alat musik yang digunakan dalam reog Bulkiyo merupakan hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa. Gong, bende, dan jur merupakan alat musik yang masuk dalam gamelan. Gamelan diperkirakan lahir pada masa Hindu-Budha. Gamelan berasal dari kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa) berarti memukul/menabuh yang diberi akhiran *an* sebagai kata benda. Gamelan merupakan satu kesatuan alat musik yang dimainkan saat pertunjukan. Irama musik yang dihasilkan dari gamelan mencerminkan keselarasan hidup orang Jawa yang ketika didengarkan menenangkan jiwa seseorang. Suaranya yang menenangkan mencerminkan

bahwa orang Jawa begitu kalem. Sehingga gamelan biasanya dimainkan ketika ada acara-acara hajatan besar seperti pernikahan, sunatan, dan masih banyak lainnya (Hastuti, 2010).

Slompret merupakan alat musik yang terbuat dari kayu. Slompret merupakan satu-satunya instrumen tiup dalam kesenian reog Bulkiyo. Pada slompret terdapat terdapat perbedaan nada dasar yang disebabkan arganologi dari instrumen itu sendiri. Semakin besar ukuran rongga yang ada dalam slompret, maka nada yang dihasilkan semakin besar. Begitu juga sebaliknya semakin kecil rongga nada yang dihasilkan semakin kecil. Nada-nada yang dihasilkan dari instrumen slompret membentuk jalinan nada yang disebut dengan cengkok (Prasetya, 2018).

Gamelan juga melambangkan semangat dalam kebersamaan. Dalam memainkan gamelan tidak hanya cukup satu orang saja, melainkan harus dimainkan bersama-sama agar menghasilkan

keselarasan dan keseimbangan. Gamelan yang digunakan dalam reog Bulkiyo asli berasal dari daerah Begelanan, Jawa Tengah. Dahulu sebelum memainkan gamelan, alat musik ini harus dislameti terlebih dahulu, tujuannya agar ketika dipukul gamelan mengeluarkan suara yang indah.

Trinting dan geduk masuk ke dalam alat musik rebana yang merupakan alat musik yang bernafaskan Islam. Rebana biasanya juga disebut sebagai alat musik terbang yang sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Rebana masuk ke dalam alat musik perkusi yang sumber bunyinya berasal dari membran atau kulit binatang seperti sapi. Pada umumnya rebana digunakan untuk mengiringi pembacaan sholawat Nabi yang inti sarinya berisi pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW (Sinaga, 2021). Pada saat pementasan, rebana tidak hanya diperdengarkan suaranya, tetapi rebana dibawa oleh penari prajurit sambil dimainkan. Cara ini untuk menunjukkan bahwa terdapat unsur Islam dalam kesenian reog Bulkiyo. Sedangkan gamelan dimainkan di pinggir arena oleh pemain gamelan khusus.

b. Busana

Busana dalam pertunjukan tari memegang peran sangat penting, karena dalam pemilihan desain, warna, dan pelengkap busana menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap kesenian reog memiliki ciri khas busana yang berbeda-beda. Dalam kesenian reog Bulkiyo antara pemain rontek dan prajurit mengenakan kostum yang berbeda. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Budi Santoso: *“pakaian yang digunakan didominasi dengan warna merah putih. Pakaian yang dibawa pemain bendera (rontek) dan pembawa pedang menggunakan pakaian beskap warna hitam. Sedangkan untuk penarinya menggunakan kemeja putih dan menggunakan udeng gilik bawang sebungkul.”*

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa pakaian yang digunakan pemain reog merupakan baju jadul Jawa yang didominasi warna merah-putih. Warna merah putih lambang perjuangan Bangsa Indonesia. Lambang merah putih sudah digunakan sejak dahulu, yaitu terdapat pada jenang merah dan jenang putih.



(Foto pemain kesenian reog Bulkiyo desa Kemloko)

Salah satu busana pada pemain reog adalah blangkon yang dipakai oleh rontek dan dua pembawa pedang. Blangkon adalah alat yang digunakan sebagai penutup kepala yang terbuat dari bahan batik. Blangkon merupakan pakaian tradisional Jawa yang digunakan oleh kaum pria dalam melengkapi pakaian tradisional Jawa. Iket atau blangkon sudah ada sejak abad 20-an, dimana Aji Saka berhasil mengalahkan Dewata Cengkar hanya dengan menggelarkan penutup kepala yang dapat menutupi wilayah Jawa. Fungsi lain blangkon yaitu sebagai fungsi sosial yang menunjukkan martabat dan sosial seseorang. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kepala pria memiliki arti yang penting, maka dari itu harus dilindungi menggunakan penutup kepala. Pada zaman dahulu, blangkon digunakan sebagai pakaian keseharian bahkan bisa dikatakan hampir wajib digunakan (Toekio, 1981).



(Foto busana perempuan pemain kesenian reog Bulkiyo desa Kemloko)



(Foto busana laki-laki pemain kesenian reog Bulkiyo desa Kemloko)

Ada versi yang menyebutkan bahwa blangkon merupakan pengaruh budaya Hindu dan Islam. Para pedagang Gujarat yang keturunan Arab selalu menggunakan sorban, kain yang dililitkan di kepala. Orang Jawa yang melihatnya terinspirasi untuk memakai ikat kepala seperti mereka. Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, blangkon dikaitkan dengan nilai transedental. Di bagian belakang blangkon terdapat dua ujung yang saling terikat. Dua ujung tersebut merupakan simbol *Syahadatain* (*syahadat tauhid dan syahadat rasul*). Syahadat tauhid berisi kesaksian tiada Tuhan selain Allah. Sedangkan syahadat rasul berisi kesaksian bahwa Nabi Muhamad SAW adalah utusan Allah. Kain yang saling terikat dan dipakai di kepala. Kepala bagi orang Jawa merupakan bagian paling terhormat yang maknanya syahadat harus ditempatkan tempat

yang paling atas. Sehingga pemikiran apapun yang keluar harus berisikan sendi-sendi Islam (Cisara, 2018).

Setelah Perjanjian Ganti (1755), kesultanan Mataram pecah menjadi dua, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Bentuk blangkon versi pola Yogyakarta memiliki ciri khusus tersendiri. Pada blangkon terdapat lipatan yang disebut wiron, yaitu bagian atas menyamping dan dilipat pada bagian kiri dan kanan menghadap atas. Lipatan pada wiron ini berjumlah 17, yang mengartikan jumlah rokaat pada Sholat dalam satu hari. Para peyebat Islam di Jawa Walisongo menggunakan simbolisasi blangkon pola Yogyakarta untuk menyebarkan Islam, sehingga blangkon pola ini dibuat dengan memperhatikan nilai-nilai Islam.

Blangkon yang digunakan pemain prajurit reog Bulkiyo memiliki ciri khas tersendiri, bagian luar blangkon diberi lapisan kain berwarna merah putih yang disebut dengan *udheng gilik bawang sebungkul*. Baju yang dipakai oleh pemain reog yaitu baju putih lengan panjang dan baju beskap berwarna hitam. Beskap merupakan baju sejenis kemeja pria dalam tradisi Jawa Mataram. Bagian baju depan berbentuk simetris dengan dilengkapi kancing yang menyamping. Sedangkan bagian belakang dipotong dengan bentuk yang berbeda untuk mengantisipasi tempat Keris. Beskap bagi orang Jawa merupakan pakaian yang mengandung banyak filosofis kehidupan. Baju beskap selalu dilengkapi dengan *benik* (kancing baju). Makna dari *benik* yaitu agar setiap orang dalam melakukan tindakannya selalu (*diniknik*), yaitu selalu mempertimbangkan agar tidak merugikan orang lain (Cisara, 2018).

Dalam ajaran Jawa, busana Jawa mengajarkan bahwa dalam melakukan segala sesuatu harus harmoni yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, baik itu berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Beskap hitam hanya dipakai oleh rontek dan dua pemain perang, sedangkan enam pemain prajurit menggunakan baju beskap atau surjan batik. Busana bawah pemain reog yaitu menggunakan celana panjang berwarna hitam, celana pendek berwarna merah dan paling luar ditutup dengan jarit barong. Bagian atas celana dilengkapi dengan setagen atau biasanya terkenal dengan sebutan *centhing*. Jarit barong ini dipadu dengan pakaian beskap. Bagian depan jarit dilipat-lipat yang oleh orang Jawa biasanya disebut dengan *mewiru*. *Mewiru* memiliki makna orang Jawa harus hati-hati, jangan sampai keliru karena dianggap kurang baik. Stagen/*centhing* berfungsi sebagai pengikat jarit barong pada pinggang supaya tidak jatuh.

Stagen/*centhing* diibaratkan usus yang panjang memberikan makna orang Jawa harus sabar.

Dalam pementasan pemain reog membawa keris yang dibawa oleh dua pemain pengarep. Keris merupakan senjata tikam golongan belati yang ujungnya berbentuk runcing. Keris di Jawa sudah dikenal masyarakat sejak zaman kerajaan Mataram Hindu. Pada jaman dahulu, keris dianggap menambah nilai kebesaran Raja Jawa. Keris juga dianggap untuk memberikan kekuatan gaib.

c. Bendera

Dalam pementasan reog Bulkiyo, bendera merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Bendera yang dibawa oleh rontek berfungsi memimpin jalannya pentas. Rontek mengatur jalannya permainan dan peperangan pemain reog. Bendera yang didominasi dengan warna putih bergambar Dasamuka dan Hanoman. Gambar dua tokoh merupakan perwujudan sosok Hanoman dan Dasamuka sebagaimana yang ada dalam wayang kulit.

Di dalam bendera mengandung nilai Islam-Jawa, yakni terdapat pada gambar Hanoman dan Dasamuka yang saling berhadapan. Dalam kebudayaan Jawa, gambar Hanoman merupakan perwujudan kera putih yang di dalamnya membawa kebenaran dan kesucian. Sosok Hanoman ini melambangkan sosok yang sudah terbebas dari segala nafsu jahat dan kotor. Sedangkan gambar Dasamuka melambangkan sosok yang membawa kejahatan dan keburukan. Dasamuka ini melambangkan seseorang yang dipenuhi dengan nafsu kotor dan kejahatan. Dasamuka selalu berbuat keangkaramurkaan yang menyebabkan kesengsaraan di dunia. Warna putih melambangkan kesucian menggambarkan bahwa setiap keburukan (*nafsu jahat*) yang ada pasti dapat dikalahkan dengan kebaikan (*nafsu baik*) (Harist, 2018).

Warna putih yang mendominasi bendera melambangkan kesucian, setiap keburukan pasti dikalahkan oleh kebaikan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna, yaitu dianugerahi nafsu dan akal. Nafsu merupakan musuh bebuyutan akal dalam jiwa manusia (Abdillah, 2019). Para ulama menyimpulkan nafsu pada manusia dalam Al-qur'an, yaitu *Nafs al-amarah bi al-su'* (nafsu yang mendorong melakukan kejahatan), *Nafs al-lawwamah* (jiwa kesadaran melawan nafsu amarah), *Nafs al-mulhamah* (jiwa yang terilhami), *Nafs al-mutma'inah* (jiwa yang tenang), *Nafs ar-radhiyah* (jiwa yang ridha), *Nafs al-mardhiyah* (jiwa yang

berbahagia), dan *Nafs al-safiyah* (jiwa yang tulus murni) (Abdillah, 2019).

Manusia yang hanya mengikuti hawa nafsu akan membawa kelalaian dan keburukan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 53:

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي، إِنَّ النَّفْسَ لَأَمْرَةٌ بِالْسُّوءِ إِذَا مَا رَجِمَ رَبِّي، إِنَّ رَبِّي
غَفُورٌ رَحِيمٌ (53)

Artinya: “Dan Aku tidak membebaskan (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. Kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Yusuf: 53).

Ayat tersebut merupakan anjuran agar Manusia memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya. Karena nafsu cenderung mengikuti hal yang disukai dan sulit untuk dicegah. Kecuali nafsu-nafsu yang dirahmati Allah, sehingga terlindung dari perbuatan kebiasaan berbuat buruk.

d. Cerita Bulkiyo

Nilai Islam dalam pementasan kesenian reog Bulkiyo terdapat pada cerita perjalanan hidup Bulkiyo. Nama Bulkiyo merupakan nama tokoh yang diambil dari kitab *Ambiya'*. Kata *Ambiya'* dalam bahasa Arab merupakan jamak dari kata Nabi. Kitab *Ambiya'* ditulis menggunakan huruf Arab dalam bahasa Jawa (*pegon*). Kitab *Ambiya'* ini menceritakan kisah seputar nabi-nabi yang ada dalam agama Islam. Kitab *Ambiya'* terkenal di kalangan masyarakat pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Menurut Supangi (generasi ke-4) cerita dalam reog Bulkiyo yaitu penggambaran sosok Bulkiyo yang sedang melakukan perjalanan lantaran mencari nabi Muhammad karena terpesona dengan dua kalimat syahadat. Bulkiyo merupakan tokoh dari daerah Mesir sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Tokoh Bulkiyo ini penasaran tentang Muhamad yang sering didengar dari kitab-kitab sebelum Alquran yaitu Injil dan taurat. Di dalamnya sering disebutkan Nabi kekasih Allah yang terakhir. Dalam perjalanan Bulkiyo terlibat perang dengan kerajaan Rum di wilayah Mesir yang dipimpin oleh Bagindo Lawe dengan kerajaan Kerungkolo. Bulkiyo berpihak pada kerajaan Rum membantu kemenangan Islam. Dalam peperangan tersebut, Islam tidak keluar sebagai pemenang, peperangan berakhir dengan seimbang. Setelah peperangan berakhir, Bulkiyo melanjutkan pencariannya dan mendapati bahwa Nabi Muhammad belum dilahirkan (Hasil wawancara dengan bapak Muh. Thowil selaku

bendahara kesenian reog Bulkiyo, yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2022).

Manifestasi dari sosok Bulkiyo dan Karungkolo pada pementasan reog Bulkiyo terdapat pada dua penari pengarep. Dua penari pengarep ini membawa Keris merupakan wujud dari kisah peperangan Bulkiyo dengan Karungkolo yang kafir. Keduanya berperang membela keyakinannya masing-masing. Nilai Jawa tampak pada senjata keris, senjata ini merupakan alat tajam untuk berperang pada jaman dahulu. Keris pada jaman sekarang digunakan sebagai aksesoris kelengkapan busana upacara adat. Pusaka ini sangat dimuliakan, karena dalam merawat, memegang, dan membukanya memiliki tata cara tersendiri (Muspita dkk., 2019).

Pusaka keris ini mulai berkembang sejak zaman Sultan Agung (1613—1645). Pada saat itu Sultan Agung memberikan penghargaan kepada prajuritnya yang berprestasi menggunakan keris. Sejak saat itu, keris memiliki kharisma tersendiri bagi masyarakat Jawa. Keris tidak dapat terlepas dari konteks religi. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat memiliki kepercayaan bahwa keris menyimpan kekuatan ghaib (Musadad, 2008). Dalam pementasan, penari pengarep berhasil menggorok penari pengarep yang satunya, sedangkan pengarep satunya juga berhasil menggoroknya. Kedua penari pengarep sama-sama bisa saling mengalahkan. Dalam pementasan reog Bulkiyo menegaskan bahwa tidak ada hasil dari perjalanan Bulkiyo, karena Bulkiyo tidak berhasil dengan apa yang dicitacitakan. Bulkiyo meninggal dunia ketika belum bertemu dengan Nabi Muhammad.

e. Acara Pertunjukan

Setiap tahun dapat dipastikan kesenian reog Bulkiyo dapat tampil berkali-kali pada acara resmi kabupaten. Seperti pada hari Kemerdekaan Indonesia, penyambutan pejabat negara seperti Wakil Presiden RI, dan Festival Seni. Selain undangan dari pemerintah, masyarakat daerah setempat juga sering mengundang kesenian reog Bulkiyo pada acara tertentu. Fungsi pementasan reog Bulkiyo dibagi menjadi dua, yaitu sebagai pertunjukan dan ritual. Fungsi ritual pada reog Bulkiyo kebanyakan pada acara adat Jawa, seperti acara pitonan, hajatan panen padi, dan hajatan kelahiran bayi. Pementasan ini sebagai rasa syukur pemilik hajatan terhadap tuhan atas tercapainya doadoanya.

Sedangkan fungsi reog Bulkiyo sebagai pertunjukkan memunculkan rasa senang dalam wujud artistik pada sensasi inderawi berupa keserampakan dan kekompakan pemain.

Pementasan ini tampak pada acara pertunjukan di Kabupaten dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Masyarakat mempercayai bahwa pementasan reog Bulkiyo menghadirkan kemanjuran dan hiburan di dalamnya. Kemanjuran ini berupa munculnya harapan anugerah dari Tuhan atas apa yang menjadi niat dalam hajat tersebut. Adanya keinginan dekat dengan ajaran nabi yang ada di dalam kisah reog Bulkiyo. Sedangkan hiburan muncul karena adanya rasa senang melihat adegan perang yang tidak terdapat pada seni lainnya.

Pada saat pembangunan Masjid Baitul Muttaqin di desa Kemloko, reog Bulkiyo tampil dalam rangka penggalan dana pembangunan masjid tersebut. Tidak hanya itu, Kesenian ini juga tampil rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dan Maulud Nabi Muhammad SAW. Reog Bulkiyo tampil untuk menyambut datangnya Mubaligh untuk mengisi acara tersebut (Hasil wawancara dengan bapak Nasrudin Abd Harist selaku pelindung kesenian reog Bulkiyo dan kasi pemerintahan desa Kemloko yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2022).

PENUTUP

Simpulan

Kesenian reog Bulkiyo yang ada di desa Kemloko kecamatan Nglekok kabupaten Blitar ini merupakan satu-satunya kesenian reog Bulkiyo yang ada di kabupaten Blitar. Banyak orang yang masih belum mengenal kesenian reog Bulkiyo merupakan salah satu kesenian latihan perang pada zaman Belanda. Reog Bulkiyo merupakan kesenian yang *pakem* dan *porem*, tidak mengalami perubahan dari segi ragam gerak, tarian, musik, dan kostum.

Berdirinya kelompok kesenian reog Bulkiyo berdasarkan kekerabatan antara pemain. Semangat untuk tetap *nguri-nguri* kebudayaan nenek moyang sangat kuat dan kesetiaan para pemain reog sangat luar biasa di tengah kehidupan yang serba melibatkan untung dan rugi secara material. Seiring berkembangnya jaman, kekhawatiran akan punahnya kesenian reog Bulkiyo sangat penting. Munculya kesenian baru yang sudah dimodifikasi dengan budaya trending masa kini dan teknologi modern yang juga ikut berkembang menjadi penyebab menurunnya frekuensi peminat kesenian reog Bulkiyo.

Kesenian reog Bulkiyo mengalami dinamika yang cukup memprihatinkan, karena mengalami

kemunduran yang cukup lama (1970-1999), disebabkan karena berkembangnya pengeras suara, jaranan, dan musik dangdut. Walaupun begitu tidak meyorutkan semangat untuk tetap melestarikan kesenian reog Bulkiyo. Usaha Supangi (ketua generasi ke-4) untuk menghidupkan kembali kesenian reog Bulkiyo dengan merekrut kerabat dan masyarakat setempat. Walaupun tidak mudah, reog Bulkiyo dapat hidup kembali dan masih bertahan hingga sekarang. Supangi sebagai kunci semua pewarisan tradisi lisan dari generasi sebelumnya. Kekerabatan yang muncul menciptakan perilaku melestarikan berkaitan dengan *nguri-nguri* peninggalan leluhur. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap kebermaknaan reog Bulkiyo masih sangat rendah. Banyak masyarakat yang masih belum memahami terdapat nilai Islam-Jawa. Nilai-nilai ini sangat penting untuk terus dipertahankan. Nilai Islam-Jawa dalam kesenian reog dapat dilihat dari alat musik, busana, bendera, cerita tentang Bulkiyo, dan acara pertunjukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Musyrifah. 2019. "Nafsu Dan Id Dalam Perspektif Barat Dan Islam." *Jurnal Psikologi Terapan* 2:10–13.
- Agung, Rizky, and Dhalia Soetopo. 2019. "Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi." *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional* 15–24.
- Anon. 2012. "KBBI Daring Versi 3." Retrieved November 5, 2021 (<https://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>).
- Carey, Peter. 2018. *Asal-Usul Perang Jawa Pemberontakan Sepoy Dan Lukisan Raden Saleh*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Cisara, Anugrah. 2018. "Blangkon Dan Kaum Pria Jawa." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 16(2):164.
- Departemen Agama RI, al-qur'an dan terjemahnya: Juz 1-30, Bekasi: PT.Dinamika Cahaya Pustaka, 2017.
- Imam Muhtarom. 2015. "Aspek Keberlanjutan Reog Bulkiyo: Kajian Teks Dan Konteks." Universitas Indonesia.
- Imam Muhtarom. 2017. *Keberlanjutan Reyog Bulkiyo*. Blitar: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kori Lilie Muslim. 2017. "Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal." *FUADUNA: Jurnal Dan Kajian Keagamaan Masyarakat* 1(1):48–57.

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kutikasari, Pita. 2018. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Kesenian Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Nglegok Kabupaten Blitar." Universitas Negeri Malang.
- M, Soegeng Toekio. 1981. *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzuki. 2006. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perfektif Islam". *EPrint@UNY*. Retrieved November 20, 2021 (<https://eprint.uny.ac.id/id/eprint/2609>).
- Muhammad Nur Salim. 2014. "Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur." *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 14(1):86–98.
- Mujiono, Haris. 2020. "Perkembangan Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks Dan Konteks." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Musadad, Akhmad. 2008. "Makna Keris Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Surakarta." *MIIPS* 7(2):147–56.
- Nasrudin Abd Harist. 2017. *Pelestarian Budaya Reyog Bulkiyo Desa Kemloko Kec. Nglegok (Tidak Diterbitkan)*. Blitar.
- Nurhadi. 2018. "MASJID (Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa Di Magetan Tahun 1825-1850)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Prasetyo, Hendra Puji, and Enie Wahyuning Handayani. 2018. "Analisa Slompret Dalam Musik Tari Jaranan Turonggo Yakso." *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 2(12):1–8.
- Prima Budi Hastuti. 2010. "Gamelan Jawa Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis." Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Puspitasari, Novi Catur, Fandi Sudiasmo, and Fandu Dyangga Pradeta. 2021. "Makna Keris Jawa Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria." *Jurnal Translitera* 10(2):61–71.
- Rejo, Uman. 2011. "Diskriminasi Kelas dan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini". *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 6 (3).
- Rejo, Uman. 2012. *Merambah Romantika Karya Sastra: Sebuah Apresiasi, Kritik, dan Esai*. Surabaya: PT Revka Mitra Media.
- Rejo, Uman. 2017. "Konsep dan Nilai Budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam". *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 5 (1): 27--36.
- Rejo, Uman, dan Nurul Baiti Rohmah. 2021. "Author's Ideology In Short Story Of Anthology In Sumi dan Gambarnya By Ratna Indraswari Ibrahim: Genetic Structuralism Study". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia, 399*. European Alliance for Innovation.
- Rejo, Uman, dan Nurul Baiti Rohmah. 2021. "Identitas Budaya Timor dalam Antologi Cerpen Menyudahi Kabair Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural". *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 49 (2): 360--375.
- Rejo, Uman. 2021. "Sifon, Nain Fatu, dan Humanitas Perempuan dalam Fiksi 'Kutukan Perempuan Celaka' Karya Felix K. Nesi". Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor.
- Rohmah, Nurul Baiti. 2015. "Simbol dan Akidah Islam: Analisis Semiotik Terhadap Serat Darמושnya Karya KPH Suryaningrat". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10 (2).
- Rohmah, Nurul Baiti. 2021. "Pelatihan Menulis dan Membaca Geguritan Sebagai Bentuk Apresiasi Terhadap Kebudayaan Jawa". *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian* 2021.
- Rohmah, Nurul Baiti, dan Uman Rejo. 2021. "Representation Of Traditional Buton Events In Fiction Works By Wa Ode Wulan Ratna: a Study Of New Historicism". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia, 399*. European Alliance for Innovation.
- Santoso, Irfan. 2016. "Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar)." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1(1):21–27.
- Setyawan, Bagus Wahyu, and Kundharu Saddhono. 2019. "Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian

- Ketoprak.” *Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang* 2(1):25–34.
- Susanti, Fitria D. W. I. 2019. “Perkembangan Musik Dangdut Koplo Jawa Timur Tahun 2003 – 2017.” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 7(3):1–8.
- Syahrul, and Sinaga. 2001. “Vol. 2 No. 3/September – Desember 2001.” *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 2(3):72–83.
- Teuku Wildan. 2017. “Konsep Nafs Dalam Jiwa.” *Jurnal At-Tibyan* 2(2):246–60.
- Wawancara dengan Bapak Nasrudin Abd Harist selaku penasihat kesenian reog Bulkiyo dan kasi pemerintahan Desa Kemloko Kec. Nglegok Kabupaten Blitar.
- Wawancara dengan Bapak Marjadi selaku ketua kesenian reog Bulkiyo Desa Kemloko Kec. Nglegok Kabupaten Blitar.
- Wawancara dengan Bapak Budi Santoso selaku sekretaris kesenian reog Bulkiyo Desa Kemloko Kec. Nglegok Kabupaten Blitar.
- Wawancara dengan Bapak Muh. Thowil selaku bendahara kesenian reog Bulkiyo Desa Kemloko Kec. Nglegok Kabupaten Blitar.